

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata dalam Wekke (2019, hlm. 34), pendekatan ini berlandaskan konstruktivisme, yang berasumsi bahwa realitas bersifat beragam, interaktif, dan terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan secara subjektif oleh individu. Sementara itu, Danin dalam Wekke (2019, hlm. 34) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat dipahami melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Bogdan dan Taylor dalam Bado (2022) menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku individu yang diamati. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap realitas diperoleh melalui proses berpikir induktif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif berfokus pada pemaknaan, pemahaman konteks, serta pengalaman subjek yang diteliti. Seperti yang dijelaskan Creswell dan Creswell (2017): “Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya memahami secara mendalam makna budaya dan sosial masyarakat”. Alasan pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami serta memahami makna di balik perilaku *binge-watching* yang terjadi pada perempuan millennial menikah sehingga diharapkan akan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam terkait fenomena. Lalu, Penelitian ini berupaya untuk mendalami pengalaman subjektif para penonton terutama dalam menonton serial drama Korea genre *romantic comedy* dengan harapan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan merespons fenomena *binge-watching* secara personal.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah kerangka teori yang melandasi

metode penelitian tertentu. Model ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial, artinya pengetahuan tidak ditemukan secara obyektif melainkan dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks situasi sosial tertentu yang berbeda.

Dalam konteks penelitian, paradigma konstruktivis mendorong peneliti untuk memahami bahwa data yang dikumpulkan selalu diinterpretasikan oleh individu sesuai konteksnya. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis atau objektif, melainkan merupakan hasil proses konstruksi yang terus berkembang.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena mampu mengungkap dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam serta dalam konteks yang kompleks. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena manusia. Hal ini melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk mengungkap aspek kualitatif, seperti makna, interpretasi, dan konteks. Pendekatan kualitatif membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka. Kebanyakan metode penelitian kualitatif berfokus pada metode kualitatif seperti wawancara, observasi partisipan, atau analisis teks.

Menurut Creswell dan Poth (2018), “penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam dan konteks dari fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kalangan generasi perempuan millennial menikah yang melakukan *binge-watching*. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan kriteria kalangan generasi perempuan millennial menikah yang melakukan *binge-watching* dan bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan. Metode penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan paradigma

konstruktivis untuk mendeskripsikan keterlibatan penonton serial K- drama genre *romance comedy* pada aplikasi Netflix.

Metode kualitatif digunakan dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek kompleks dalam kehidupan manusia (Rachman & et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis, mendeskripsikan, serta menggambarkan jawaban dari informan mengenai bagaimana mereka memaknai fenomena *binge-watching* serial drama Korea genre *romance comedy* di kalangan generasi perempuan millennial menikah.

3.3 Informan

Peneliti menerapkan salah satu teknik pemilihan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk dijadikan sumber data. Informan sendiri adalah individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, terdapat dua teknik yang umum digunakan untuk menentukan sumber data, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penjelasan mengenai kedua teknik ini disampaikan oleh Wekke (2019, hlm. 46).

Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana individu yang dipilih dinilai memiliki pemahaman mendalam terhadap informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, *snowball sampling* merupakan teknik yang dimulai dengan jumlah informan terbatas dan berkembang melalui rekomendasi informan awal terhadap individu lain yang memiliki pengalaman serupa, guna memperkaya dan memperkuat data penelitian. (Raharjo, 2024).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan yang relevan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan memperoleh data yang mendalam dari berbagai perspektif, sesuai dengan latar belakang masing-masing informan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat. Informan penelitian adalah orang yang digunakan peneliti untuk memberikan informasi secara rinci berdasarkan konteks penelitian. Kriteria penyediaan informasi yang digunakan adalah :

1. Perempuan kalangan generasi millennial yang sudah menikah usia 29-44

tahun bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan sebagai IRT atau bekerja.

2. Menonton K-drama genre komedi romantis pada aplikasi Netflix secara *binge-watching* (Harus menonton 5-6 episode dalam sekali menonton) Minimal menonton drama Korea yang tayang pada tahun 2020-2024

Kriteria diatas akan menjadi informan untuk mengumpulkan data penelitian.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang menonton drama Korea genre komedi romantis pada aplikasi Netflix. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perilaku *binge watching* serial drama Korea pada aplikasi Netflix di kalangan generasi millennial.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan. Ini mencakup berbagai metode dan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan untuk penelitian mereka. Proses pengumpulan data ini penting untuk mensintesis hasil penelitian dan membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitiannya. Cara pengumpulan data sangat mempengaruhi kualitas penelitian dan kemampuan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat. Teknik pengumpulan data yang baik sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data yang baik sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan hal ini diperkuat oleh pendapat Rukajat (2018) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diinginkan. Menurut Mamik (2015), dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh melalui proses

wawancara mendalam (in-depth interview). Stewart dan Cash dalam Subakti (2023) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk interaksi yang melibatkan pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, emosi, kepercayaan, motivasi, serta informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara berperan sebagai metode untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan atau responden, maupun sebagai langkah awal dalam pelaksanaan penelitian (Wekke, 2019). Peneliti dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber. Tentu saja narasumber yang digunakan harus sesuai dengan subjek penelitian. Wawancara merupakan saluran utama untuk mengumpulkan data dari sumber sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memperoleh data berdasarkan informasi yang berasal dari fenomena tersebut. Penelitian ini melakukan wawancara dengan kalangan generasi millennial yang melakukan perilaku binge watching serial drama Korea genre komedi romantis pada aplikasi Netflix.

- Selain wawancara, observasi lapangan menjadi metode penting dalam mengumpulkan data primer. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku subjek dalam konteks alaminya, yang memberi data lebih autentik daripada pengumpulan data berbasis kuesioner. Misalnya, melalui observasi, peneliti bisa lebih memahami dinamika perilaku konsumsi media dalam suasana sehari-hari, yang memberikan kedalaman data tambahan dibandingkan hanya melalui wawancara atau survei (Budiyanto, 2015)

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh orang atau organisasi lain dan digunakan kembali dalam penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen, laporan, data statistik, atau sumber informasi lain yang tidak dikumpulkan oleh peneliti sendiri (Cooper, D. R., & Schindler. 2018). Selain itu data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka, makalah, jurnal, dan sumber informasi melalui internet. Dalam penelitian ini data sekunder menggunakan sumber data dari jurnal, artikel, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan kembali untuk penelitian baru. Hal ini memberikan keunggulan dalam efisiensi

waktu dan biaya karena data sudah tersedia, menghemat proses pengumpulan yang umumnya membutuhkan waktu dan sumber daya besar. Data sekunder dapat mencakup laporan pemerintah, survei sebelumnya, dokumen akademik, dan data statistik, yang bisa dijadikan dasar bagi peneliti untuk memahami konteks penelitian dan melengkapi data primer (Cooper & Schindler, 2018).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa informan yang telah dipilih berdasarkan prinsip kesesuaian dan kejenuhan data. Pelaksanaan wawancara akan disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan informan, baik terkait waktu maupun tempat, serta dapat dilakukan secara langsung maupun daring. Selain wawancara, peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder sebagai pelengkap dan pendukung informasi primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder ini bersumber dari dokumen atau informasi yang telah tersedia sebelumnya, termasuk pernyataan dari narasumber yang tidak diperoleh melalui wawancara langsung, melainkan melalui media lain seperti teks dalam ruang obrolan pada aplikasi tertentu.

3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data dalam penelitian berfungsi untuk memeriksa tingkat kredibilitas dan validitas data yang diperoleh. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang sedang dikaji dan dapat dipercaya oleh pembaca. Selama proses penelitian berlangsung, kemungkinan terjadinya kesalahan tetap ada, baik yang berasal dari peneliti maupun dari informan. Oleh karena itu, pengujian data dilakukan untuk meminimalkan, bahkan jika memungkinkan, menghilangkan kesalahan tersebut sebelum data diolah dan disajikan dalam bentuk laporan. Dengan demikian, laporan penelitian yang dihasilkan diharapkan bebas dari kekeliruan dan mampu menyajikan temuan yang akurat (Wekke, 2019).

Setelah data dianalisis, peneliti perlu memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang diperoleh merupakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Menurut Wekke (2019), terdapat empat kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. *Dependability*

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses eksploratif dilakukan sedemikian rupa sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya. Selain itu, kredibilitas juga berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk membuktikan bahwa hasil temuannya sesuai dengan realitas ganda yang sedang diteliti.

2. *Transferability*

Merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain. Hal ini bergantung pada kesamaan kondisi antara situasi penelitian dan situasi tempat hasil akan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengumpulkan data empiris yang menggambarkan konteks penelitian secara rinci, agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan transferabilitas temuan tersebut.

3. *Dependability*

Mengacu pada sejauh mana proses penelitian dapat diandalkan dan konsisten. Konsep ini mencakup reliabilitas, namun juga mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan kata lain, *dependability* mencerminkan kestabilan data dari waktu ke waktu dan dalam berbagai kondisi.

4. *Confirmability*

Menurut Scriven dalam Wekke (2019), objektivitas dan subjektivitas suatu hal sangat bergantung pada sudut pandang individu yang menilainya. Namun, objektivitas juga memiliki unsur kualitas yang melekat di dalamnya. Objektif berarti sesuatu yang dapat dipercaya, bersifat faktual, dan memiliki kepastian. Sebaliknya, sesuatu yang bersifat subjektif dianggap kurang dapat dipercaya atau menyimpang dari kenyataan. Oleh karena itu, pemahaman tentang objektivitas dan subjektivitas pada akhirnya mengarah pada pertanyaan tentang sejauh mana suatu hal dapat dipastikan kebenarannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji keabsahan data dengan pendekatan *confirmability* dalam penelitian ini, yang secara umum dikenal sebagai uji objektivitas penelitian. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari para informan, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan atas

jawaban yang telah diberikan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat konsisten dan akurat, sehingga dapat digunakan secara tepat dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan serta mengorganisasikan data yang telah diperoleh ke dalam format yang dapat dianalisis. Proses ini mencakup transkripsi wawancara, pembuatan ringkasan atau kutipan penting dari dokumen, serta pengelompokan data ke dalam kategori atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Subakti et al., 2023). Menurut Taylor dalam Wekke (2019), analisis data didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengidentifikasi tema, merumuskan hipotesis, atau mengembangkan ide berdasarkan temuan yang muncul. Sementara itu, Patton dalam Wekke (2019) menjelaskan bahwa teknik analisis data melibatkan penyusunan data secara terstruktur, pengorganisasiannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian yang lebih terarah.

Oleh karena itu, diperlukan proses pengelompokan dan penguraian data untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2018), dalam penelitian kualitatif, penting untuk melakukan pengkodean (*coding*), yaitu proses pengorganisasian data dengan menandai bagian tertentu serta memberikan kata kunci yang mewakili kategori tertentu di bagian tepinya. Proses ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk teks atau gambar, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu dan memberikan label berdasarkan istilah yang sering kali berasal dari bahasa asli partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menerapkan teknik *coding* dalam menganalisis data. Menurut Bado (2022), terdapat tiga jenis *coding*, salah satunya adalah:

1. *Open Coding*

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi awal terkait fenomena yang dikaji dengan membagi data menjadi beberapa segmen. Proses ini dimulai dengan membaca transkripsi wawancara secara saksama sambil tetap terbuka terhadap berbagai tema atau konsep yang

mungkin muncul secara alami dari data yang diperoleh. Selain itu, setiap konsep yang ditemukan akan diberikan label atau kode untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. *Axial Coding*

Setelah tahap *open coding*, peneliti menyusun kembali data dengan cara yang baru, yang kemudian disajikan dalam bentuk paradigma pengodean atau diagram logika. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai kategori yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga mencari hubungan antara kode-kode yang telah ditetapkan dan mulai membangun struktur analisis yang lebih mendalam.

3. *Selective Coding*

Pada tahap *selective coding*, peneliti mengidentifikasi alur utama penelitian dan merangkai narasi yang menghubungkan berbagai kategori dalam model *axial coding*. Dalam proses ini, peneliti memilih kode-kode yang paling relevan dan memiliki signifikansi tinggi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti berupaya memberikan penjelasan yang menyeluruh dan komprehensif mengenai fenomena tersebut.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut terletak pada ruang lingkup partisipan yang hanya melibatkan perempuan generasi milenial yang sudah menikah dan berdomisili di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek motif, kepuasan, serta dampak dari aktivitas *binge-watching* drama Korea bergenre komedi romantis.